

Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak	ISSN Cetak : 2477-4715	Diterima : 19 Januari 2016
Vol. 2 (1), 2016	ISSN Online : 2477-4189	Direvisi : 2 Februari 2016
www.al-athfal.org	DOI:-	Disetujui : 12 Februari 2016

Internalisasi Nilai-Nilai Agama pada Anak Usia Dini Melalui Redesain Masjid Besar Jatinom Klaten

Rina Roudhotul Jannah

Program Magister Pendidikan Guru Raudlatul Athfal
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail: rinajannah.jogja@gmail.com

Jazariyah

Program Magister Pendidikan Guru Raudlatul Athfal
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail: jaza.prudent@gmail.com

Abstract

This study aimed to reveal the importance of awareness about the redesign of the mosque as a center of education or powerful institution to internalize the values of religion in early childhood. The results showed that the mosque which is a container public education has a high impact for planting religious values in early childhood. Religious values should ideally be started since childhood. There are several stages of the process of internalization, namely First stage transformation of values is a step of delivering information about the redesign functions of mosques with child-friendly functions. The second stage of value transaction is a stage of dialogue in various directions in children with parent, tutor, mosques and community stakeholders. The third stage of the stages transinternalisasi applicative or their habit forming in worship at the mosque in early childhood.

Keywords: Mosques, Religious Values in Early Childhood.

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap pentingnya kesadaran mengenai redesain masjid sebagai salah satu pusat pendidikan atau lembaga yang ampuh untuk menginternalisasi nilai-nilai agama pada anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masjid yang merupakan wadah pengembangan pendidikan masyarakat memiliki *impact* penanaman nilai-nilai agama yang tinggi pada anak usia dini. Nilai-nilai agama tersebut idealnya mulai diberikan sejak masa anak-anak. Ada beberapa tahapan proses internalisasi nilai, yakni *Pertama*, tahapan transformasi nilai yang merupakan tahapan penyampaian informasi *redesign* fungsi masjid yang ramah anak. *Kedua*, tahapan transaksi nilai yang merupakan tahapan dialog berbagai arah pada anak baik dengan orang tua, guru mengaji, pemangku masjid maupun masyarakat. dan *ketiga*, tahapan transinternalisasi yakni tahapan aplikatif atau adanya *habit forming* peribadatan di masjid pada anak usia dini.

Kata Kunci: Masjid, Nilai-Nilai Agama Anak Usia Dini.

Pendahuluan

Sejak era reformasi, kondisi bangsa ini sudah cukup memprihatinkan. Tidak hanya dari segi ekonomi, tapi juga dari segi agama dan moral. Hal ini membuat gerah para tokoh agama maupun tokoh pendidik. Kemajuan zaman modern saat ini, yang semula dipandang akan memudahkan pekerjaan manusia, kenyataannya menimbulkan keresahan dan ketakutan baru bagi manusia, yaitu kesepian dan keterasingan baru yang ditandai dengan lunturnya rasa solidaritas, kebersamaan, dan silaturahmi (Salim dan Syamsul, 2012:101). Contohnya yaitu penyalahgunaan kemajuan teknologi yang berimbas pada kemerosotan moral di kalangan remaja juga semakin meningkat, seperti anti sosial, tawuran, narkoba, pergaulan bebas yang mengarah pada perbuatan asusila, beredarnya video porno dan gambar porno. Hal ini tidak dapat disangkal karena pengaruh kemajuan teknologi dan informasi yang melanda dunia saat ini. Dekadensi perilaku-perilaku yang menyimpang tersebut dikarenakan tercerabutnya nilai-nilai keagamaan dalam setiap individu.

Mulyana menyebutkan bahwa untuk menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual diperlukan revitalisasi komponen esensial kepribadian manusia yang berupa nilai (*value*) dan kebajikan (*virtues*). Nilai dan kebajikan ini harus menjadi dasar pengembangan kehidupan manusia yang memiliki peradaban, kebaikan, dan kebahagiaan secara individual maupun sosial (Mulyana, 2004:106). Nilai-nilai agama tersebut idealnya diberikan sejak usia anak-anak.

Perkembangan intelektual pada anak usia 0 s.d. 6 tahun sekitar 80%, sedangkan peningkatan intelektual anak usia 7 s.d. 18 tahun jauh lebih kecil atau hanya sekitar 20% (Bedjo, 2011:3). Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Piaget dalam teori kognitifnya bahwa dalam perkembangan kognisi anak usia lahir sampai dua tahun dapat mengaktifkan semua alat indera yang berfungsi untuk menyerap informasi (Siti, 2005:233). Masa anak-anak adalah masa pondasi, masa *golden age* (masa emas) atau masa penentuan di masa akan datang. Masa yang apabila di masa anak-anak tidak ditanamkan nilai-nilai agama dengan baik maka selanjutnya akan terjadi penyimpangan-penyimpangan nilai agama yang akan sulit di perbaiki dan karena pada usia tersebut anak baru mengaktifkan diri untuk mendapatkan informasi yang diperoleh melalui indera, oleh karenanya, pengetahuan yang diterima oleh anak pada usia tersebut akan menjadi dasar konsep dalam diri anak. Sebagaimana pernyataan Clark bahwa pada usia dini, anak belum memasuki konsep dasar yang dapat digunakan untuk menolak atau menyetujui segala yang masuk pada dirinya, maka nilai-nilai agama yang ditanamkan akan menjadi warna pertama dari dasar konsep diri anak (Siti, 2005:234).

Pendidikan agama yang ditanamkan pada anak sejak usia dini memegang peran sangat penting. Karena pada hakekatnya pada waktu lahir anak memiliki potensi yaitu kemampuan bawaan yang memiliki kemungkinan untuk menjadi kemampuan yang nyata. Menurut M. Quraish Shihab dalam pandangan Islam keberagamaan adalah fitrah, yaitu sesuatu yang melekat pada diri manusia dan terbawa sejak kelahiran. Fitrah merupakan ciptaan atau sifat dasar yang telah ada pada saat diciptakannya (Quraish, 2000:375).

Masa anak-anak adalah masa yang tepat untuk memperkenalkan, memahami dan menanamkan nilai-nilai agama. Dengan catatan ada pihak yang mengawal, mengarahkan, intens memahami dan memberikan *insight* kepada anak-anak. Oleh

karena itu orang tua maupun masyarakat harus mampu memahami bagaimana perkembangan nilai-nilai agama anak dan apa saja faktor yang mempengaruhinya.

Pada umumnya rasa keagamaan pada diri anak lebih ditentukan oleh faktor luar atau faktor lingkungan. Konsep keagamaan yang ada pada diri anak hampir sepenuhnya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Desain lingkungan keberagamaan seperti masjid yang ramah anak merupakan salah satu cara mengenalkan anak pada rasa keberagamaan hingga mengajarkan anak untuk melakukan pembiasaan ritual peribadatan dalam rangka menciptakan kecintaan anak pada agamanya. Elemen tersebut akan menjadi konsep awal pada diri anak.

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa redesain masjid ramah anak dalam mengembangkan rasa keberagamaan pada anak usia dini sangat penting. Oleh karena itu, pengenalan, pemahaman dan pembiasaan penanaman nilai-nilai agama pada anak memerlukan perhatian yang lebih sehingga memerlukan kajian yang lebih dalam. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana internalisasi nilai-nilai agama yang tepat bagi pengembangan rasa agama pada anak usia dini melalui masjid.

Dari berbagai permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Nilai-Nilai agama pada anak, (2) Bagaimana redesain masjid ramah anak di Masjid Besar Jatinom dan (3) Bagaimana internalisasi nilai-nilai agama pada anak usia dini melalui Masjid Besar Jatinom. Adapun Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan nilai-nilai agama pada anak usia dini, (2) Mendeskripsikan bagaimana redesain masjid ramah anak di Masjid Besar Jatinom dan (3) Mendeskripsikan bagaimana internalisasi nilai-nilai agama pada anak usia dini melalui Masjid Besar Jatinom. Kegunaan penelitian ini adalah (1) Untuk peneliti, guru, pemangku masyarakat dan agama sebagai bahan untuk mengetahui bagaimana redesain masjid yang ramah anak guna melakukan evaluasi diri dan perubahan. (2) Untuk orang tua dan masyarakat agar mengetahui cara menginternalisasikan nilai-nilai agama pada anak usia dini guna menyiapkan generasi yang unggul.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yaitu berusaha mendeskripsikan fenomena bagaimana internalisasi nilai-nilai agama pada anak usia dini melalui redesain masjid besar Jatinom.

Pengambilan dan pengumpulan data secara kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara secara mendalam (*in-depth interviews*) dari sumber data primer yaitu Masjid Besar Jatinom Klaten yang meliputi Pemangku atau tokoh masyarakat, ta'mir masjid, warga, dan anak-anak, survey, dan melihat berbagai kegiatan anak. Dari sekian kegiatan pengumpulan data ini yang paling dominan adalah observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dalam berbagai situasi, misalnya dalam kegiatan rutin masjid, kegiatan keagamaan, kegiatan yang melibatkan anak, dan lain-lain. Wawancara adalah teknik menggali informasi atau data. Wawancara banyak dilakukan dengan pemangku masyarakat, ta'mir masjid dan warga. Selain itu data juga diperoleh dari sumber data sekunder yang relevan berupa buku, jurnal, dan dokumentasi. Untuk melengkapi data, peneliti juga menggunakan beberapa data penelitian sebelumnya sebagai sumber data sekunder antara lain, dari buku-buku, informan, atau keterangan dan sebagainya. Dari pengamatan lapangan dan wawancara ditemukan data maka

diperoleh bahwa internalisasi nilai-nilai agama melalui redesain masjid penting untuk dilakukan dan tergolong unik.

Nilai-Nilai Agama Anak Usia Dini

Rasa keagamaan adalah suatu dorongan dalam jiwa yang membentuk rasa percaya kepada suatu Dzat pencipta manusia, rasa tunduk, serta dorongan taat atas aturan-Nya. Hal ini dapat dilihat dalam pernyataan W.H. Clark (1958) bahwa rasa keagamaan dapat digambarkan sebagai "*... the inner experience of the individual when he senses a beyond, especially as evidenced by the effect of this experience on his behavior when he actively attempts to harmonize his life with the Beyond*" (Clark, 1958:22). Arnold Gessel menegaskan bahwa anak usia bayi sudah mempunyai perasaan ketuhanan. Perasaan ini sangat memegang peranan penting dalam diri pribadi anak. Perasaan ketuhanan pada masa anak sangat fundamen bagi pengembangan perasaan ketuhanan periode berikutnya. Selanjutnya, W H. Clark mengemukakan bahwa religiusitas atau rasa agama berkembang sejak usia dini melalui proses perpaduan antara potensi bawaan keagamaan dengan pengaruh yang datang dari luar diri manusia (Siti, 2005:247).

Manusia sebelum lahirnya sudah dibekali dengan fitrah (potensi) beragama tauhid. Fitrah Allah: maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan, karena itu pendidikan agama dan penanaman nilai-nilai keagamaan seharusnya sudah dimulai ketika anak masih dalam kandungan ibu dengan istilah lain pendidikan *pra-natal* (pendidikan sebelum lahir) melalui sikap dan perilaku keagamaan orang tua secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak setelah lahir dengan perkataan-perkataan dan ungkapan-ungkapan yang baik, serta perbuatan-perbuatan yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan dan hubungan antar sesama manusia serta lingkungan.

Hanna Djumhana Bastaman berpendapat bahwa fitrah manusia adalah suci dan beriman. Kecenderungan kepada agama adalah merupakan sifat dasar manusia, sadar atau tidak sadar manusia selalu merindukan Tuhan dan seterusnya. Sejak kelahirannya manusia telah diciptakan Allah membawa potensi keberagamaan yang benar, tauhid atau dengan kata lain melalui fitrah dalam diri manusia terdapat sejenis bawaan potensi dasar, yang berisi keyakinan terhadap Allah swt, yang disebut *religius instinct* (naluri keberagamaan) (Baharuddin dan Mulyono, 2008:91). Rasa ketuhanan merupakan bentuk perkembangan pemahaman tentang Tuhan. Teori Harms menyatakan bahwa:

Fase Dongeng (*The Fairy Tale Stage*) yaitu dimulai pada usia 3-6 tahun, anak dalam tingkatan ini mengenal konsep Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual anak, pada fase ini banyak dipengaruhi kehidupan fantasi sehingga dalam memahami agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng yang kadang-kadang kurang masuk akal. penanaman rasa ketuhanan harus mampu mengembangkan fantasi anak tentang sifat-sifat Tuhan serta kecintaan dan ketaatan anak terhadap Tuhan dikaitkan dengan masalah yang dekat dengan kehidupan anak.

Fase Kenyataan (*The Realistic Stage*) yang dimulai sejak anak masuk SD hingga sampai usia *adolescence*. Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-

konsep yang berdasarkan kepada kenyataan. Konsep ini muncul ketika anak-anak tersebut belajar agama pada lembaga-lembaga keagamaan dan dengan orang dewasa, sehingga ide keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional yang dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis.

Fase Individu (*The Individual Stage*) yakni anak memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Fase ini diperkenalkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini dengan alasan anak telah memiliki minat beragama, perilaku anak membentuk suatu pola perilaku, mengasah potensi positif diri sebagai individu, makhluk sosial dan hamba Allah, agar minat anak tumbuh subur, harus dilatih dengan cara yang menyenangkan agar anak tidak merasa terpaksa dalam melakukan kegiatan keagamaan.

Menurut Komaruddin Hidayat, hakikat spiritual anak-anak tercermin dalam sikap spontan, imajinasi, dan kreativitas yang tak terbatas, dan semua itu dilakukan dengan terbuka serta ceria. Spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai agama, dan moral. Spiritual memberi arah dan arti pada kehidupan anak. Caranya melalui perkataan, tindakan, dan perhatian pada indahnya alam. Anak memperhatikan perilaku alam yang akan mengundang ketakjuban anak terhadap keindahan alam, dimana ada ketakjuban maka disana ada spiritualitas.

Selanjutnya Komaruddin Hidayat menjelaskan ada 10 macam cara untuk menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan spiritualitas anak a) Ajarkan kepada anak bahwa Tuhan selalu memperhatikan kehidupan kita, b) Ajarkan kepada anak-anak bahwa hidup dan kehidupan ini saling berhubungan, c) Jadilah pendengar yang baik bagi anak-anak, d) Ajarkan anak untuk menggunakan kata dan ungkapan yang bagus, indah, dan mendorong imajinasi e) Doronglah anak-anak untuk berimajinasi tentang masa depannya dan tentang kehidupannya, f) Temukan dan tanyakan keajaiban yang terjadi setiap hari atau minggu, g) Berikan ruang kepada anak untuk berkreasi, menentukan program, dan jadwal kegiatan h) Jadilah cermin positif bagi anak-anak, i) sekali-kali ciptakan suasana yang benar-benar santai, j) Lepaskan semua kepanikan dan ketegangan fisik dan psikis, k) Setiap hari adalah istimewa yang wajib dihayati dan disyukuri (Asnelly, 2009:188).

Pada fase ketiga ini, tingkat kepekaan anak paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Pada tahap ini konsep keagamaan yang individual ini terbagi pada tiga golongan: 1) Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi oleh sebahagian kecil fantasi. Hal ini disebabkan oleh pengaruh dari luar, 2) Konsep ketuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal, 3). Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor internal, yakni perkembangan usia dan faktor eksternal berupa pengaruh dari luar. Sedangkan W.H. Clark menyatakan bahwa terdapat delapan karakteristik perkembangan religiusitas yang dimiliki anak, diantaranya;

Ideas accepted on authority

Semua pengetahuan agama yang diperoleh anak datang dari luar diri individu anak. Sejak lahir anak terbentuk untuk menerima dan terbiasa mentaati apa yang disampaikan orang tua, karena dengan demikian dirinya akan mendapatkan keamanan. Erikson menarik kesimpulan bahwa masa kanak-kanak merupakan waktu dari kepercayaan dasar *basic trust* individu belajar memandang dunia sebagai aman dan dapat dipercaya dan mendidik, atau waktu ketidakpercayaan dasar individu belajar memandang dunia

sebagai penuh bahaya (Hurlock, 1978:26). Dengan demikian konsep agama akan melekat dengan kuat pada diri anak. Apabila pendidik secara otoritas memberikan konsep agama secara kontinu, dengan sendirinya konsep agama akan terekam dalam diri anak. Ini karena anak menggantungkan diri sepenuhnya kepada pendidik baik orang tua maupun guru, untuk memperoleh keamanan diri.

Unreflective

Konsep agama yang diterima oleh anak usia awal diterima dengan lapang dada, tanpa kritik. Walaupun ajaran yang anak dapatkan keterangannya kurang masuk akal, namun anak menganggap semuanya sebagai sesuatu yang sangat menyenangkan. Dalam penelitian Machion tentang sejumlah konsep ke-Tuhanan pada diri anak, 73 % dalam menerima ajaran agama anak tidak menafsirkan konsep agama dengan jauh. Anak menerima konsep keagamaan berdasarkan otoritas (Jalaludin, 2004:70). Dengan demikian pemberian konsep agama dapat dikemas dalam bentuk cerita, sehingga daya fantasi anak akan mengembangkan, penuh imajinasi.

Egocentric

Egosentris adalah pemusatan pada diri sendiri dan merupakan suatu proses dasar yang banyak dijumpai pada tingkah laku anak. Pengamatan anak banyak ditentukan oleh pandangan sendiri. Anak belum memiliki orientasi mengenai pemisahan subjek-objek, perasaan dan pandangan masih berpusat pada diri sendiri (Monks, 1998:11). Oleh karenanya, pendidikan keagamaan lebih dikaitkan dengan kepentingan anak, kasih sayang Tuhan dikaitkan dengan diri anak.

Anthromorphic

Anthromorphic merupakan sifat anak yang selalu menghubungkan sesuatu yang abstrak dengan sifat manusia. Pada umumnya konsep ketuhanan anak berasal dari hasil pengalaman anak pada waktu berhubungan dengan orang lain, sehingga konsep ketuhanan yang ada pada diri anak menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran, anak menganggap bahwa Tuhan memiliki sifat yang sama dengan manusia. Pekerjaan Tuhan sama dengan manusia seperti marahnya ayah terhadap anak ketika melakukan kesalahan. Dengan demikian pengenalan konsep keagamaan pada diri anak harus ditekankan perbedaan yang jelas mengenai sifat yang ada pada diri manusia dengan sifat-sifat Tuhan.

Verbalized & Ritualistic

Kehidupan agama pada anak mula-mula tumbuh secara verbal atau ucapan. Anak menghafal kalimat-kalimat thoyibah, bacaan ritual, do'a sehari-hari dan surat-surat pendek serta kalimat lain dan melakukan ritual keagamaan berdasarkan pengalaman dan tuntunan yang diajarkan.

Imitative

Anak masa *pra-operasional* dalam perkembangan kognitifnya melakukan imitasi terhadap apa yang terserap dari lingkungannya, begitupun dengan perilaku keagamaan (Susilaningih, 1996:2-5). Jalaludin mengemukakan bahwa walaupun anak mendapat ajaran agama tidak semata-mata berdasarkan yang anak peroleh sejak kecil. *Religious paedagogis* sangat mempengaruhi terwujudnya tingkah laku keagamaan melalui sifat meniru itu (Jalaludin, 2004:73). Anak mampu berperilaku religius karena menyerap secara kontinyu perilaku agama dari orang-orang terdekat anak, terutama orang tua dan anggota keluarga yang lainnya.

Spontaneous in some respects

Dalam konsep agama yang bersifat abstrak terkadang timbul respek yang spontan dari diri anak. Hal ini biasa terlihat dari pertanyaan yang terlontar dari anak, seperti

menanyakan keberadaan Tuhan, wajah Tuhan, neraka, surga, dan sebagainya. Keadaan seperti ini memerlukan perhatian yang penuh dari orang tua atau guru sebagai pendidik. Karena dari pertanyaan anak akan timbul pengalaman dan pengetahuan baru bagi diri anak.

Wondering

Rasa kekaguman yang timbul dari diri anak merupakan rasa gembira dan heran terhadap dunia baru yang terbuka di depan anak. Bagi anak usia 3 sampai 6 tahun hal tersebut merupakan pengalaman hidup baru yang memiliki keunikan tersendiri. Hal ini merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal sesuatu yang baru. Suasana ketakjuban dalam mengenal konsep Ketuhanan dapat diberikan kepada anak ketika pendidik memproyeksikan ciptaan Tuhan dan kebesaran Tuhan dalam menciptakan dunia. Ketakjuban pada anak dapat disalurkan melalui cerita keagamaan yang bersifat fantastis (Susilaningsih, 1996:3-5).

Redesain Masjid

Kata “Masjid” terulang sebanyak dua puluh delapan kali di dalam al-Qur’an. Dari segi bahasa, kata tersebut terambil dari akar kata “*sajada – sujud*”, yang berarti patuh, ta’at, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim. Meletakkan dahi, kedua tangan, lutut dan kaki ke bumi, yang kemudian dinamai sujud oleh syari’at, adalah bentuk lahiriah yang paling nyata dari makna-makna di atas. Itulah sebabnya mengapa bangunan yang di khususkan untuk melaksanakan shalat dinamakan masjid, yang artinya tempat bersujud. Secara konseptual, masjid adalah pusat kebudayaan Islam (Quraish, 2007:1).

Dari tempat suci inilah syi’ar ke-Islaman yang meliputi aspek duniawi dan ukhrawi, material spiritual dimulai. Berbagai catatan sejarah telah menorehkan mengenai kegemilangan peradaban Islam yang secara langsung disebabkan oleh olah cipta jasmani, ruhanidan intelektual di pusat peradaban, yaitu Masjid (Muhammad, 2007:1). Sejarah juga mencatat, bahwa masjid Nabawi oleh Rasulullah difungsikan sebagai: (1) pusat ibadah; (2) pusat pendidikan dan pengajaran; (3) pusat penyelesaian problematika umat dalam aspek hukum (peradilan); (4) pusat pemberdayaan ekonomi umat melalui *Baitul Mal*; (5) pusat informasi Islam; (6) Bahkan pernah sebagai pusat pelatihan militer dan urusan-urusan pemerintahan Rasulullah. Singkatnya, padazaman Rasulullah, masjid dijadikan sebagai pusat peradaban Islam.

Dalam bidang pendidikan, Rasulullah menggunakan masjid untuk mengajarkan para sahabat agama Islam, membina agama, mental dan akhlak mereka, seringkali dilakukan setelah sholat berjama’ah, dan juga dilakukan selain waktu tersebut. Masjid pada waktu itu mempunyai fungsi sebagai “sekolah” seperti saat ini, gurunya adalah Rasulullah dan murid-muridnya adalah para sahabat yang haus ilmu dan ingin mempelajari Islam lebih mendalam. Tradisi ini juga kemudian di ikuti oleh para sahabat dan penguasa Islam selanjutnya, bahkan dalam perkembangan keilmuan Islam, proses “*ta’lim*” lebih sering dilakukan di masjid, *tradisi ini dikenal dengan nama “halaqah”*, banyak ulama-ulama yang lahir dari tradisi halaqah ini (Samsul, 2009:35). Saat ini, masjid hanya dikunjungi pada waktu-waktu sholat, bahkan kadang-kadang hanya digunakan sebagai tempat istirahat melepas lelah setelah bekerja, sehingga terlihat masjid-masjid yang sepi tidak ada aktivitas apa-apa selain sholat dan peringatan-peringatan keagamaan tertentu.

Secara kuantitas sekitar 700 ribu lebih masjid yang ada di seluruh Indonesia, ditambah dengan mushalla serta masjid-masjid di perkotaan, mestinya,

kualitassosial, budaya, politik, ekonomi, kesehatan dan pendidikan umat Islam benar-benar dapat diberdayakan secara efektif. Namun, faktanya, masjid cenderung mengutamakan ritual seremonial dan meremehkan fungsi sosial masjid. Masjid tidak mampu memberantas korupsi berjamaah dan mengatasi narkoba yang melanda remaja (Republika, 2009).

Terjadinya *disfungsi* dari makna masjid yang masih belum berhasil dalam perannya sebagai wadah pendidikan dan pengembangan agama moral generasi muda tersebut dilatar belakangi oleh beberapa faktor baik intern organisator masjid maupun hubungannya dengan ekstern atau masyarakat. Redesain masjid yang memiliki karakteristik ramah anak akan lebih fungsional dalam pengembangan karakter keberagamaan generasi muda. Berangkat dari penanaman sejak dini akan mempengaruhi kehidupan selanjutnya.

Beberapa diantaranya redesain secara konstruk bangunan yang ramah anak yaitu mendesain ruang-ruang masjid dengan standar anak seperti tempat wudlu yang dapat dijangkau oleh anak. Dan redesain pola pikir organisator masjid seperti ta'mir dan para pengurus lainnya. Kesadaran bahwa tidak cukup dengan konstruk bangunan saja yang ramah anak. Namun, perlu redesain kepribadian dan sikap *welcome* pada kehadiran utuh anak-anak dalam kegiatan masjid. Anak-anak akan cenderung hiperaktif ketika berada di masjid dengan teman-teman sepermainan, akan tetapi perlu *resetting mindset* tentang pemakluman pada tahap perkembangan anak-anak oleh pihak masjid dan masyarakat. Beberapa proaktif masjid terhadap kehadiran anak dengan cara mengikutsertakan anak dalam setiap kegiatan-kegiatan yang diadakan maupun bertempat di masjid, dengan begitu anak akan mencintai masjid meskipun belum secara utuh memahami makna masjid tersebut. pembiasaan sholat jama'ah bersama di masjid akan menjadi sebuah *habitus* bagi anak yang didukung oleh orang tua dan masyarakat sekitar.

Adapun beberapa pendekatan pengembangan nilai agama pada anak seperti Pembinaan agama lebih banyak bersifat pengalaman langsung seperti salat berjamaah, bersedekah, meramaikan hari raya dengan bersama-sama membaca takbir, dan sebagainya di masjid. Pengalaman agama anak selain yang didapati dari orang tua, guru dan teman-teman sebaya, mereka juga belajar dari orang-orang yang ada disekitarnya yang tidak mengajarnya secara langsung. Untuk itu pembinaan agama anak juga penting dilakukan melalui pembauran secara langsung dengan masyarakat luas yang terkait dengan kegiatan agama seperti pada waktu mengikuti shalat tarwih, shalat hari raya dan sebagainya. Dengan mengajak anak sekali waktu berbaur secara langsung dengan masyarakat yang melakukan peribadatan maka anak akan semakin termotivasi untuk menirukan perilaku-prilaku agama yang dilakukan oleh masyarakat umum, hal ini perlu dilakukan mengingat agama anak masih bersifat *anthromorphis*. Melakukan kunjungan ke tempat-tempat yang bersejarah seperti masjid-masjid besar, pondok-pondok pesantren dan peninggalan sejarah Islam (Asnelly, 2009:186).

Internalisasi Nilai-Nilai Agama melalui Redesain Masjid

Pemaparan sebelumnya semakin meyakinkan bahwa nilai-nilai agama melalui redesain masjid merupakan salah satu pembentuk karakter spiritualis anak yang dapat dimulai sejak dini dengan sifat fitrahnya. Pada masa inilah perspektif lembaga keagamaan harus didesain ramah anak sehingga anak akan senang dan nyaman beribadah di masjid, mengikuti kegiatan-kegiatan masjid yang nantinya akan menjadi

sebuah “pembiasaan” hingga mereka dewasa. Tanpa diformat ulang pembiasaan tersebut akan dengan sendirinya menjadi bentuk *final* sebuah transaksi nilai pada anak dan terkonsep pada diri anak. Anak-anak akan mengerti sejak dini bahwa pemahaman teologis dan keberagamaan mereka bisa dimulai dengan kecintaan mereka terhadap masjid.

Internalisasi secara etimologis berasal dari kata *intern* atau kata internal yang berarti bagian dalam atau di dalam. Secara istilah internalisasi dimaknai sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Internalisasi ini juga merupakan “proses” yakni proses penghayatan yang mendalam suatu ajaran atau nilai-nilai yang sasarannya membentuk kepribadian manusia yang utuh.

Dalam proses internalisasi nilai-nilai agama melalui redesain Masjid Besar Jatinom melalui tiga tahapan yakni *Pertama*, tahapan transformasi nilai yang merupakan tahapan penyampaian informasi *redesign* fungsi masjid yang ramah anak. *Kedua*, tahapan transaksi nilai yang merupakan tahapan dialog berbagai arah pada anak baik dengan orang tua, guru mengaji, pemangku masjid maupun masyarakat. dan *ketiga*, tahapan transinternalisasi yakni tahapan aplikatif atau adanya *habit forming* peribadatan di masjid pada anak usia dini.

Tahap *pertama* adalah transformasi nilai, tahapan ini merupakan tahapan penyampaian informasi yang baik. Dalam hal ini keluarga inti menjadi aktor utama pengenalan nilai-nilai keagamaan pada anak. Sebagaimana dipaparkan oleh Abdurrahman Jalaludin as-Suyuthi yang menyatakan bahwa pada hakikatnya anak adalah fitrah akan dijadikan agama apapun tergantung orang tuanya (Juwariyah, 2005:5). Termasuk dalam proses internalisasi nilai-nilai agama pada anak usia dini melalui redesain Masjid Besar Jatinom adalah tidak lepas dari peran penting orang tua sejak dini untuk memperkenalkan, memahami, dan membantu menghayati anak agar terkonsep dengan baik nilai-nilai agama nya.

Sesungguhnya pengenalan nilai-nilai agama untuk anak usia dini dapat dilakukan sejak anak masih dalam kandungan. Saat seorang ibu mengandung, pembacaan ayat-ayat Al Qur'an serta doa-doa yang dilantunkan serta dibisikkan oleh orang tua pada janin sesungguhnya sudah dapat direspon oleh janin itu sendiri. Ucapan-ucapan baik dari kedua orang tua juga sesungguhnya merupakan pengenalan nilai-nilai agama pada anak usia dini. Memasuki usia balita dimana saat otak sang anak berkembang pesat, orang tua mulai menanamkan nilai-nilai agama yang kental bagi anak. Anak-anak pada usia ini belajar lewat meniru dan akan meniru apapun yang dilakukan orang tua serta orang-orang di lingkungannya. Karenanya orang tua yang rajin dalam menjalankan ibadah, tidaklah mengherankan jika anaknya pun tertarik untuk meniru perbuatan mereka (Qowim, 2010:51). Pihak lain seperti ta'mir masjid juga berperan penting, agar anak merasa nyaman dan senang berkunjung maupun berkegiatan di Masjid Besar Jatinom.

Masjid Besar Jatinom merupakan salah satu Masjid yang ada di wilayah Jatinom Klaten. Nama Masjid Besar ini erat kaitannya dengan pesta budaya “Sebaran Apem” Tahunan di bulan Sapar di wilayah Klaten Jawa Tengah. Menurut sejarahnya Masjid ini dibangun oleh Ki Ageng Gribig atas perintah Sultan Agung. Masjid ini selain memiliki teras dan pelataran yang cukup luas, juga disertai dengan balai pertemuan yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan. Keberadaan Masjid yang menjadi warisan sejarah ini memiliki arti penting bagi kampung Jatinom. Selain menjadi pusat kegiatan

pesta budaya tahunan, lebih penting lagi Masjid ini turut berperan dalam pengenalan nilai-nilai agama pada anak usia dini. Sebagai sebuah Masjid berada di tengah-tengah perkampungan yang juga pusat pendidikan, fungsi Masjid ini tidak hanya sekedar sebagai tempat peribadatan tetapi juga sebagai tempat pembelajaran.

Di sekitar kompleks Masjid Besar ini terdapat beberapa lembaga pendidikan yang kebetulan berada pada naungan Muhammadiyah. Tepat di depan Masjid terdapat Madrasah Diniyah Muhammadiyah Tahdzibus Sibyan, dan Muhammadiyah Boarding School (MBS) Jatinom, SMP Muhammadiyah Jatinom. Selain itu tidak terlalu jauh dari letak Masjid ini terdapat pula Pondok Pesantren Muhammadiyah, PAUD An Najah Jatinom dan SDIT Muhammadiyah An Najah Jatinom serta TPA (Taman Pendidikan Al Qur'an) Dr Sismadi Jatinom Klaten. Keberadaan Masjid di tengah-tengah lembaga pendidikan tersebut memberi keuntungan tersendiri bagi mereka.

Tahap *kedua* pada proses internalisasi nilai-nilai agama anak usia dini terdapat transaksi nilai yang merupakan komunikasi dua arah yang bersifat timbal balik. Tahapan ini merupakan tahapan "penjelas" atas kelanjutan dari tahap pertama. Bukan hanya pemberian informasi saja namun sudah mulai tahapan membantu memahami, mencerahkan, dan memasukkan ke dalam jiwa anak. Tahapan ini tidak hanya bersifat timbal balik *person* tapi juga *non person*. Seperti halnya timbal balik *person* adalah dengan peran aktif orang tua dalam mengadakan dialog-dialog dua arah dengan anak tentang nilai-nilai agama. Misalnya membuat agenda rutin mengaji, mendongeng cerita yang mengandung nilai-nilai agama, memberi pemahaman bahwa masjid merupakan rumah Tuhan yang harus dirawat dan dikunjungi. Memberi penjelasan pada anak-anak bagaimana berperilaku saat sholat berjamaah di masjid dan lain lain.

Timbal balik *non person* adalah dengan tanggapnya Masjid Besar Jatinom terhadap kebutuhan-kebutuhan anak. Peran Masjid Besar Jatinom dalam internalisasi nilai-nilai agama anak usia dini dapat dilihat dari beberapa kegiatan yang memberikan keleluasaan dalam keterlibatan anak usia dini. Sebagai sebuah Masjid yang juga berada di wilayah perkampungan dengan populasi anak usia dini yang cukup banyak, mengakibatkan Masjid ini ramai oleh keberadaan anak-anak. Hal ini sangat didukung oleh keterbukaan takmir Masjid yang tidak membatasi akses anak usia dini untuk berkegiatan di dalam Masjid. Dengan cara ini maka anak akan terpupuk nilai-nilai agamanya sejak dini karena merasa nyaman dan senang berada di masjid dengan segala kegiatannya.

Pada hari-hari biasa sebagai contoh pada kegiatan sholat berjamaah 5 waktu, anak-anak usia dini di sekitar wilayah Masjid, dengan sangat nyaman turut serta dalam kegiatan tersebut. anak-anak ini pun terfasilitasi dengan fasilitas tempat wudlu Masjid Besar Jatinom yang ramah anak, artinya posisi kran air pada tempat wudlu pun mudah dijangkau anak-anak karna tidak terlalu tinggi. Teras Masjid yang luas bahkan dimanfaatkan anak-anak untuk bermain sebelum iqomat dikumandangkan, dan hal ini menjadi pemandangan yang biasa. Anak-anak usia dini merasa nyaman berada di Masjid tersebut. Adanya kenyamanan pada anak-anak saat berada di tempat ibadah memudahkan orang tua untuk memperkenalkan nilai-nilai agama.

Tahapan *ketiga* adalah tahap transinternalisasi nilai-nilai agama melalui redesain Masjid Besar Jatinom. Tahap ini lebih mendalam dari tahap pertama dan kedua. Pada tahap ini sudah mengarah pada area aplikatif dan praktek bukan sekedar oral-konseptual, tentunya yang memiliki peran besar adalah kembali pada keluarga inti. Anak tidak akan tertarik mengunjungi dan mengikuti kegiatan masjid tanpa mengikuti

“jejak” orang tuanya. Meskipun perkembangan agama anak akan optimal jika mereka bergaul dengan kelompok seumur (*peer group*) mereka (Kuntowijoyo, 2001:130).

Beberapa contoh *habitus* yang diterapkan dalam diri anak di Masjid Besar Jatinom diantaranya, dalam rutinitas sehari-hari, jamaah sholat 5 waktu, tidak pernah sepi dari anak-anak. Orang tua yang ingin memperkenalkan nilai-nilai Agama pada anak mereka sejak dini, terfasilitasi dengan adanya keberadaan Masjid ini. Untuk pembentukan pembiasaan, seperti membiasakan sholat, orang tua di sekitar Masjid Besar Jatinom dengan tenang mengajak anak-anak mereka untuk sholat berjamaah di Masjid Besar.

Upaya untuk menjadi *role model* yang baik bagi anak dilakukan orang tua, dengan mencontohkan nilai-nilai agama pada anak-anak yang tertuang dalam kegiatan peribadatan yang dilakukan. Masjid Besar Jatinom sendiri memberi keleluasaan baik bagi orang tua maupun lembaga pendidikan anak usia dini yang ada di sekitar untuk memanfaatkan segala fasilitas Masjid dalam upaya tersebut. Sebagai contoh, kebijakan takmir masjid yang tidak membatasi anak balita untuk masuk wilayah utama Masjid, orang tua anak balita diperkenankan membawa anak-anak mereka saat sholat berjamaah. Hal ini menjadi keutamaan Masjid Besar Jatinom, mengingat ada beberapa masjid yang membatasi anak balita untuk mengakses masjid, karena dikhawatirkan anak-anak yang belum memahami soal istinja ini akan memberikan najis pada area masjid.

Ada beberapa nilai-nilai agama yang mendasar yang harus diajarkan pada anak-anak menurut Nurcholis Majid, diantaranya adalah Iman, Islam, Ihsan, Taqwa, Ikhlas, Tawakal, Syukur dan Sabar (Qowim, 2010:52). Untuk memperkenalkan nilai-nilai tersebut orang tua serta lembaga pendidikan tentunya tidak hanya memberikan teladan melainkan juga melakukan pembiasaan. Untuk mengenalkan perilaku taqwa, mencontohkan sholat serta membiasakan sholat dapat dilakukan oleh orang tua. Keberadaan Masjid ini turut serta dalam upaya pembiasaan-pembiasaan tersebut.

Selain pemanfaatan Masjid Besar Jatinom dalam pembiasaan untuk anak usia dini dilakukan oleh orang tua, lembaga pendidikan anak usia dini di sekitar pun turut serta dalam mengoptimalkan fungsi Masjid Besar ini. Dalam kegiatan pembelajaran yang ada di lembaga tersebut, seperti pembiasaan wudlu dan sholat seringkali dilakukan di Masjid Besar ini. Di hari-hari tertentu anak-anak melakukan praktek wudlu dan sholat berjamaah di Masjid. Selain itu juga seringkali pendidik memanfaatkan Masjid untuk variasi lokasi untuk menghindari kebosanan anak-anak. Jika biasanya praktek menghafal surat-surat pendek dilakukan di dalam kelas, maka seringkali anak-anak di ajak keluar kelas menuju Masjid ini untuk praktek hafalan surat-surat pendek.

Peran Masjid Besar Jatinom ini dalam internalisasi nilai-nilai agama tidak hanya terlihat dalam rutinitas Harian. Takmir Masjid Jatinom juga memiliki program kegiatan yang rutin dilakukan. Seperti setiap Minggu Wage diadakan kajian untuk membahas berbagai tema keagamaan. Selain itu juga Masjid ini dimanfaatkan pula untuk lokasi pelaksanaan SIROIS (Siraman Rohani Islam) setiap Minggu Kliwon Pagi. Sedangkan pada bulan tertentu seperti bulan Ramadhan, dirancang acara-acara khusus yang dalam pelaksanaannya juga turut melibatkan anak usia dini.

Keunikannya dalam semua kegiatan yang rutin dilakukan, anak-anak usia dini turut dilibatkan, tidak ada pembatasan. Seperti pada kegiatan kajian Malam Minggu Wage, pada kegiatan ini tidak hanya fokus terhadap kajian untuk para remaja atau pun orang tua. Anak-anak usia dini turut serta di dalamnya, bahkan ada beberapa pemaparan yang melibatkan keaktifan anak usia dini. Sebagai contoh sebelum kajian dimulai,

pemateri meminta beberapa anak usia dini yang hadir untuk melantunkan hafalan surat pendek. Upaya-upaya seperti ini merupakan hal positif yang harus dilestarikan. Adanya dukungan lingkungan yang positif mampu memberi nilai tambah bagi orang tua untuk sejak dini mengenalkan nilai-nilai agama.

Lebih khusus saat bulan ramadhan tiba, kegiatan yang rutin dilakukan Takmir Masjid Besar Jatinom seperti berbuka puasa bersama dan kultum jelang berbuka menjadi satu hal favorit bagi anak-anak di kampung Jatinom. Kegiatan ini dilakukan setiap hari selama sebulan penuh di bulan Ramadhan. Kegiatan ini sesungguhnya turut serta membantu orang tua dalam upaya pengenalan nilai-nilai agama dalam hal ini ketakwaan. Dimana puasa menjadi symbol bagi orang-orang yang beriman serta bertakwa. Anak-anak dikenalkan sejak dini dengan kewajiban berpuasa. Pada kegiatan kultum jelang berbuka yang menjadi petugas pemberi materi selain para tokoh-tokoh agama yang ada di sekitar juga melibatkan para santri dari MBS Jatinom serta remaja masjid. Selain itu beberapa pemateri juga memberikan kesempatan pada anak usia dini untuk membuka kultam dengan lantunan hafalan surat-surat pendek.

Segala kegiatan tersebut yang terfasilitasi oleh Masjid Besar Jatinom mampu melahirkan kesadaran agama pada anak-anak. Proses pembentukan kesadaran agama ini sesungguhnya merupakan proses transformasi (pengalihan gagasan dari orang dewasa, orang tua, orang dewasa di lingkungan maupun guru di sekolah). Agama menjadi dapat dipahami oleh anak-anak karena lingkungan memberikan pemahaman terhadapnya.

Sumber internalisasi nilai-nilai agama anak adalah keluarga, sekolah dan masyarakat. Dari sumber-sumber inilah anak menerima gagasan yang dituangkan dalam berbagai ajaran agama (Qowim, 2010:57). Masjid Besar Jatinom dalam hal ini menjembatani keluarga, sekolah dan masyarakat dengan memfasilitasi pelaksanaan ajaran agama yang dilakukan orang dewasa di sekitar anak usia dini. Pemberian contoh (*role modelling*) serta pembentukan kebiasaan (*habit forming*) yang dilakukan oleh orang tua serta lembaga PAUD di kampung Jatinom teroptimalkan dengan keberadaan Masjid Besar Jatinom ini.

Tahapan-tahapan tersebut idealnya dilaksanakan selaras dengan asas-asas pendidikan Islam, diantaranya: pertama, asas memberi kemudahan dan suasana menyenangkan, selaras dengan QS. Al-Baqarah ayat 185 yang menyatakan bahwa "Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran. Kedua, asas menciptakan lingkungan yang kondusif sebagaimana QS. Al-Baqarah ayat 256, QS. Al-Hajj ayat 78 dan QS. Al-Baqarah ayat 25. Ketiga, menyajikan materi pengenalan dan pemaknaan kepada anak dengan bijak, sehingga tahapan-tahapan akan diterima anak dengan bijak pula.

Simpulan

Berdasarkan pemaparan penulis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa peran aktif orang tua, keluarga inti, organisator masjid, dan masyarakat sangat besar, utamanya melalui "redesain masjid" yang terdiri dari konstruk bangunan maupun kesadaran pemikiran akan kehadiran anak secara utuh yang didesain ramah anak.

Tahapan-tahapan yang dimulai dari oral-konseptual, dialog dua arah atau sebuah timbal balik yang pro aktif terhadap perkembangan anak, hingga tahap praktek yang nantinya akan terkonsep dalam diri anak. Sehingga anak tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara verbal, namun juga teraplikasi dalam kehidupan sehari-harinya.

Dengan cara seperti ini, diharapkan nilai-nilai agama pada anak-anak akan berkembang dengan baik. Manakala hal tersebut benar-benar dijalani maka kemungkinan besar penyimpangan nilai-nilai agama, kerusakan moral dan karakter tidak akan terjadi, dan anak-anak akan membawa pemahaman yang utuh tentang ruh keagamaannya hingga masa tua.

Daftar Pustaka

- Amin, Samsul Munir. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Baharuddin dan Mulyono. *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*. Malang: UIN-Press, 2008.
- Clark. 1958. *The Psycholog of Religion*, New York: The Mc Millan Company dalam Makalah Susilaningsih Diskusi Ilmiah Dosen Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hurlock, Elizabcth B. *PerkembanganAnak*. Terjemahan Med. Meitasari Tjandrasa, Mustiehah Zarkasih. Jakarta: Erlangga, 1978.
- Ilyas, Asnelly. 2009. *Pembinaan Perkembangan Keberagamaan Anak Usia Dini*. Jurnal Ta'dib Volume. 12, No. 2.
- Jalaludin. *PsikologiAgama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Juwariyah. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid*, Bandung: Mizan, 2001.
- Monks, EJ. dkk. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.
- Mulyana, R. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Qowim, Muhammad. *Metode Pengembangan Agama dan Moral*. Yogyakarta: FITK UIN Sunan kalijaga, 2010.
- Republika*, "Makmurkan Masjid, Berantas Korupsi", 28 Maret 2009.
- Saidah, Siti. 2005. *Metode Pendidikan bagi Pengembangan Rasa Agama pada Anak Usia Awal*. Jurnal Pendid!kan Agama Islam Vol. 11, No. 2.
- Salim, Moh. Haitami dan Kurniawan, Syamsul. *Filsafat Ilmu*. Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2012.

Shihab, M. Quraish. *Waasafi Al-Qur'an: Tafsir Maudku'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2000.

Shihab, Quraish. Wawasan Al-Qur'an dan Masjid. <http://media.isnet.org/islam/Quraish/wawasanAl-Qur'an/masjid>. Diunduh 4 Mei 2016

Sujanto, Bedjo. *Pedoman Pendirian Rintisan PAUD Posdaya*. Jakarta: Citra Kharisma Bunda kerjasama Yayasan Damandiri dan Universitas Negeri Jakarta, 2011.

Susilaningsih. "Dinamika Perkembangan Rasa Keagamaan Pada Usia Remaja". Makalah Diskusi Ilmiah Dosen Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1996.

Zen, Muhammad. *Manajemen Masjid Berbasis The Eight Habit Institut Kemandirian Pabrik WiraUsaha*. <http://ikaoke.com>, 2007. Diunduh 4 Mei 2016